

***Kompolan* Keagamaan di Desa Prenduan (Analisis Eksistensialisme Soren Kierkegaard)**

Syazna Maulida

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA)

Email: syaznam@gmail.com

Abstrak

Kompolan merupakan bagian dari Interaksi sosial, yang dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. *Kompolan* juga bagian tradisi keagamaan yang didalamnya terdapat aktivitas spiritualitas dan ritualitas keagamaan. Aktivitas *Kompolan* ini menjadi media penting bagi transformasi nilai-nilai agama di masyarakat Prenduan. Aktivitas ini berkembang pesat dan mengakar kuat pada masyarakat Madura terutama di Desa Prenduan. *Kompolan* adalah pertemuan antara sesama laki-laki atau dengan sesama perempuan. Pelaksanaannya dilakukan secara bergiliran dari satu rumah ke rumah lainnya yang di mulai dari hal-hal ritual keagamaan seperti doa-doa pembuka, bacaan surat *Yaasin*, Tahlilan, arisan atau ceramah agama dan pengajian kemudian ada bacaan tertentu dan do'a sebagai penutup. Rangkaian acara tersebut selalu dipimpin oleh tokoh agama, kyai atau nyai sebagai ketua *Kompolan* tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan pendekatan deskriptif. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis filsafat eksistensialisme Soren Kierkegaard. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara dan studi literatur yang dibatasi dengan hal-hal yang hanya memiliki relevansi dengan penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah Masyarakat Prenduan yang dibagi menjadi ketua *Kompolan* keagamaan (Tokoh Agama) dan peserta *Kompolan* keagamaan. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat beragam tradisi *Kompolan* keagamaan di Prenduan yang dijelaskan dibagian pembahasan oleh peneliti, dan motivasi masyarakat Prenduan dalam mengikuti tradisi *Kompolan* keagamaan, yaitu ; sebagai bentuk religiusitas, interaksi sosial, dan nilai ekonomi. Adapun *Kompolan* keagamaan dalam perspektif Eksistensialisme memiliki keterkaitan

dengan pemikiran Soren Kierkegaard yaitu dalam Wilayah Estetis, Etis, dan Religius.

Kata Kunci : *Kompolan*, Eksistensialisme, Interaksi Sosial, Komunitas

Abstract

Kompolan is part of social interaction, which can be interpreted as dynamic social relationships. Kompolan is also part of a religious tradition in which there are spiritual activities and religious rituals. This Kompolan activity has become an important medium for the transformation of religious values in the Preduan community. This activity is growing rapidly and deeply rooted in the Madurese community, especially in Preduan Village. Kompolan is a meeting between men or women. The implementation is carried out in turns from one house to another, starting with religious rituals such as opening prayers, reading Yaasin letters, Tahlilan, social gathering or religious lectures and recitations then there are certain readings and prayers as closing. The series of events are always led by religious leaders, kyai or nyai as the head of the Commissioner. This study uses a qualitative field method with a descriptive approach. The strategy used in this study uses an analysis of the existentialist philosophy of Soren Kierkegaard. Sources of data obtained from interviews and literature studies are limited to things that only have relevance to this research. The informants in this study were the Preduan Community which were divided into the head of the religious commissioner (religious leader) and the participants of the religious commissioner. The results found in this study are that there are various religious Kompolan traditions in Preduan which are explained in the discussion section by researchers, and the motivations of the Preduan people in following the religious Kompolan traditions, namely; as a form of religiosity, social interaction, and economic value. Meanwhile, religious composers in the perspective of Existentialism have a relationship with Soren Kierkegaard's thoughts, namely in the Aesthetic, Ethical, and Religious Areas.

Keywords: Complainant, Existentialism, Social Interaction, Community

PENDAHULUAN

Masyarakat di desa Prenduan dikenal sebagai entitas yang taat beragama dan teguh dalam memegang tradisi keagamaan. Segala aktivitas senantiasa dilakukan dan disandarkan pada nilai-nilai keagamaan, salah satunya adalah tradisi *Kompolan* keagamaan. Di antara tradisi *Kompolan* keagamaan adalah *Kompolan* Sabellesen, *Kompolan* Pengajian, *Kompolan* Muslimatan, *Kompolan* hadrah, *Kompolan* Saruwa'an, *Kompolan* Tadarrusan, dan *Kompolan* Mamacca.

Masing-masing *Kompolan* keagamaan, memiliki momen tertentu dalam pelaksanaannya. Ada yang bersifat mingguan dan bulanan yang sudah menjadi rutinitas bagi masyarakat Prenduan, dan ada pula pelaksanaannya hanya pada momen tertentu saja. Demikian waktu pelaksanaannya, juga tidak ada aturan tertulis dari masyarakat. Akan tetapi, waktu pelaksanaan tersebut menyesuaikan dengan adat masyarakat yang sudah ada sejak dulu, seperti kelompok *Kompolan* laki-laki pelaksanaannya di waktu malam hari lebih tepatnya ba'da Isya' atau ba'da Maghrib. Sedangkan perempuan pelaksanaannya pada waktu sore hari ba'da Ashar,¹ hal ini sesuai pula dengan hasil wawancara sebagai studi pendahuluan peneliti yang terlibat dalam *Kompolan* pengajian keagamaan.

Tempat pelaksanaan tradisi *Kompolan* di desa Prenduan ini, dilaksanakan di salah satu rumah masyarakat itu sendiri, dan pertemuan selanjutnya di rumah lainnya, hal ini sesuai dengan arisan yang diperoleh dari *Kompolan*. Jadi, aktivitas ini dilakukan secara bergiliran dari rumah satu kerumah lainnya. Dan terkadang juga ada dari sebagian lain yang

¹ Tatik Hidayati, *Kompolan : Kontestasi Tradisi Perempuan Madura*” Jurnal Karsa, 1/19 (2011) hal. 150

melaksanakan tradisi ini di musholla atau masjid tertentu yang sudah disepakati bersama dan dihadiri oleh tetangga sekitar yang memang berkenan untuk mengikuti aktivitas ini.²

Berdasarkan dari pengamatan peneliti, aktivitas *Kompolan* di desa Prenduan, terdapat beberapa dampak yang signifikan terhadap kehidupan mereka. Karena adanya motivasi mereka yang beraneka ragam dalam mengikuti *Kompolan*, sehingga membuat peneliti juga ikut tertarik untuk mengetahui lebih banyak.

Dalam aktivitas *Kompolan* keagamaan selain berisi do'a-do'a atau pembacaan Al-Qur'an yang bernuansa religius, *Kompolan* juga merupakan media yang mempertemukan mereka untuk saling berbagi pengalaman, juga berbagi mengenai persoalan hidupnya antara satu dengan yang lainnya dan *Kompolan* ini juga merupakan bentuk ekspresi masyarakat dalam menunjukkan eksistensinya dengan beragam cara dilakukannya, diantaranya dari bentuk penampilan, cara hidup bermoral saat kegiatan *Kompolan* berlangsung, hingga bagaimana masyarakat mendekatkan diri kepada Tuhan di *Kompolan* tersebut.

Hal ini memiliki keterkaitan dengan pemikiran Kierkegaard dalam filsafat eksistensialisme nya, bahwa cara-cara manusia berada di dunia terdapat tiga tahap wilayah eksistensi (Estetis, Etis, Religius). Bagi seorang eksistensialis seperti Kierkegaard, setiap orang memiliki pandangan hidup, yakni cara melihat dan bertindak dalam dunia. Cara pandang inilah memuat jawaban pribadi atas pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang paling bernilai di dunia, hidup yang paling baik itu seperti apa, dan sebagainya. Jawabannya pun sangat beragam, tergantung pada siapa yang memberikan kekayaan, kehormatan, hidup dengan adil, atau iman yang mendalam dan takwa kepada

² Tatik Hidayati, "Kompolan : Kontestasi Tradisi Perempuan Madura," vol.1/19 (2019): 147.

Tuhan.

Pandangan hidup sangat praktis seperti terlihat dan terungkap dalam praktek hidup masyarakat Prenduan melalui *Kompolan* keagamaan. Karena dalam *Kompolan* keagamaan inilah kita akan menjumpai berbagai macam orang untuk diketahui cara mengeksistensikan dirinya. Pendek kata, pandangan hidup seseorang mengungkapkan persepsinya tentang dunia dengan cara tertentu.

Dengan ini masyarakat Prenduan ingin menegaskan keberadaan dirinya melalui *Kompolan* ini, sehingga aktivitas ini juga melahirkan makna yang ada dalam aktivitas itu. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan pendekatan filosofis eksistensialisme untuk mengungkapkan hal tersebut.

Soren Kierkegaard merupakan seorang bapak eksistensialisme, Kierkegaard memandang bahwa yang bernilai adalah relasi dengan Tuhan, artinya kepuasan diri dan hidup bermoral dan bahkan pencapaian kebahagiaan abadi tidak mendapatkan tempat dalam diri seorang manusia. Hal ini berkaitan dengan objek yang akan diteliti yakni *Kompolan* keagamaan, yang didalamnya merupakan bagian dari interaksi dengan Tuhan.

Artikel ini, menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (*Field Research*) yang dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke 'lapangan' untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena. Maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan dan ikut berperan serta.

Jenis Penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif, Deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang terjadi, dengan tujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa

lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam. Penelitian deskriptif tepat digunakan dalam ilmu perilaku karena berbagai bentuk tingkah laku yang menjadi pusat perhatian penelitian dapat sengaja diatur dalam latar realitas.³

Peneliti menggunakan analisis filsafat eksistensialisme soren kierkegaard. Kierkegaard membahas bahwa cara-cara manusia berada di dunia atau ada tiga tahap wilayah eksistensi :

- a. Wilayah estetis (*The aesthetic*): Tahap estetis dapat digambarkan sebagai usaha mendefinisikan dan menghayati kehidupan tanpa merujuk pada yang baik dan yang jahat. Apa yang inginkan itulah yang ingin ia lakukan. Tidak ada prinsip moral dan pertimbangan nilai baik dan buruk, yang ada hanyalah kepuasan.
- b. Wilayah Etis (*The ethical*): Pada tahap ini orang mulai memperhitungkan dan menggunakan kategori yang baik dan jahat dalam bertindak. Orang mulai mencapai tingkat integrasi apabila memenuhi kewajiban dan peranan sosialnya, serta menerima tanggung jawab yang memberinya kesempatan memperlihatkan siapa dirinya pada dunia dan tidak untuk kepentingan sendiri melainkan demi nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi.⁴
- c. Wilayah religius (*The religious*): pada tahap ini, orang menghayati pertemuannya dengan Tuhan sebagai satu

³ Lexy J Moleong, *Metodegi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya 2011) 89.

⁴ Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegaard : Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* (Jakarta : KPG, 2018) 89.

dialogi yang sejati.⁵ Menurut Kierkegaard, makin seseorang mendekati kesempurnaan makin ia membutuhkan Tuhan.

PEMBAHASAN

Kompolan diambil dari istilah *kumpul* dan *kumpulan* yang dalam bahasa Madura berarti : *polong, kompol, kamrat, dan kolom*.⁶ Setiap manusia adalah makhluk sosial dimana akan selalu terjadi interaksi sosial diantara suatu tempat-tempat atau momen-momen tertentu, khususnya dalam kegiatan *Kompolan*. Karena *Kompolan* juga termasuk bentuk ekspresi dari interaksi sosial, maka *Kompolan* merupakan salah satu wadah bagaimana individu memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain. Dan *Kompolan* juga merupakan Interaksi sosial yang dapat pula meningkatkan jumlah atau kualitas dari tingkah laku sosial individu sehingga individu makin matang di dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain di dalam situasi sosial.⁷

Kompolan juga merupakan bagian dari tradisi keagamaan yang ada di Prenduan. Adapun tradisi merupakan sebuah persoalan dan bagaimana tradisi tersebut terbentuk. tradisi juga dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.⁸

Sedangkan tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi islam lebih dominan

⁵ Fuad Hassan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1992). 29.

⁶ Hafil, "Studi Atas Budaya Kompolan Sabellesen Berdikir Tarekat Qadiriyah Naqshabandiyah Di Bluto Sumenep Madura." 164

⁷ Ibid. 72

⁸ Anisatun Muti'ah, "Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia," vol.1 (2009): 15.

mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidakmampuan pemeluknya. Beda hal nya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari islam walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan islam itu sendiri.⁹

Sedangkan Diantara dari beberapa tradisi *Kompolan* tersebut, peneliti membaginya menjadi 2 (dua) kategori *Kompolan* keagamaan, yaitu : *Kompolan* berbasis seni budaya dan *Kompolan* berbasis komunitas.

1. *Kompolan* Keagamaan Berbasis Seni Budaya

a. *Kompolan* Hadrah

Kompolan Hadrah merupakan tradisi perkumpulan salah satu seni dari Islam, dalam hal ini, hadrah adalah seni musik dalam bentuk pembacaan sholawat yang diiringi dengan alat musik rebana, yang dikemas semaksimal mungkin untuk meningkatkan kecintaan masyarakat dalam mengembangkan seni Islam. Hadrah berasal dari kebudayaan timur tengah lebih tepatnya dikenal dengan marawis di negeri asalnya. Hadrah masuk ke Indonesia diperkirakan sudah agak lama dan dibawa oleh pedagang-pedagang Arab ke tanah Melayu setelah itu kemudian tersebarlah ke penjuru Nusantara dan diperkirakan sekitar abad 18 masuklah hadrah ditanah Jawa.¹⁰ Aktivitas didalamnya terdapat pembukaan, sholawat yang menggunakan alat hadrah, do'a dan arisan. Waktu pelaksanaannya setiap malam ahad, dan diikuti oleh seluruh kaum bapak-bapak sekitar desa Prenduan.

b. *Kompolan* Mamacca

⁹ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal : Potret Dari Cirebon* (Ciputat: Logos wacana ilmu, 2001). 12.

¹⁰ rozak Ahmad abdul alhasani, "Simbol Komunikasi Dakwah Melalui Seni Hadrah Al-Anshor Di Kalidami Surabaya," n.d. 4

Siapa pun tidak akan mengelak dengan bukti keberhasilan Wali Songo ketika berdakwah untuk menyiarkan agama Islam di nusantara. Keberhasilannya tidak lepas dari metode yang digunakan, salah satunya melalui media kesenian. Adapun media tersebut seperti gamelan, pertunjukkan wayang, ataupun menciptakan dalam bentuk tembang (nyanyian).

Pada awal mula, tembang tersebut digunakan sebagai media untuk memuji Allah Swt, di surau-surau sebelum mendirikan sholat. Tembang tersebut berbahasa Jawa, penuh sentuhan lembut dan membawa kesyahduan jiwa. Tembang tersebut dinamakan *tembang macapat*,¹¹ yang dalam bahasa Madura lebih dikenal dengan sebutan Mamacca.

Kompolan mamacca masyarakat Madura khususnya di desa Prenduan, memiliki garis genealogis dengan tradisi Macapat masyarakat Jawa, berupa tembang berbahasa Jawa. Walaupun dengan nuansa yang berbeda, sesuai pengaruh kultur daerah masing-masing. Tradisi Mamacca tetap tumbuh subur dalam masyarakat Madura yang berbasis pesantren dan pedesaan, karena disamping itu juga masyarakat Madura memiliki jiwa estetika yang tinggi, nilai-nilai yang tersirat dalam aneka tembang Mamacca, sejalan dengan nilai-nilai yang menjadi basis kultur setempat.¹² Tembang Macopat Madura berisi syair-syair yang indah, ajaran, anjuran, ajakan menuju pintu kebaikan mudah dicerna dan diserap pengikutnya. Sehingga nilai budi pekerti, nilai kejujuran, disiplin, dan nilai religious yang

¹¹ Rosida Irmawati, *Berkenalan dengan kesenian tradisional Madura* (Surabaya: Penerbit SIC, 2004).14.

¹² Faizur Rifqi, "Tradisi Sastra Lisan Mamacca Di Kabupaten Pamekasan," vol.11 (Desember 2018). 41.

tersirat maupun tersurat lebih mudah ditanamkan dalam hati. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk manusia berbudaya sekaligus mencetak pribadi Muslim menjadi manusia paripurna.¹³

2. *Kompolan* Keagamaan Berbasis Komunitas

a. *Kompolan* Sabellesen

Kompolan Sabellesen adalah tradisi atau budaya masyarakat Madura yang dibentuk sebagai media mengeksplorasi fungsi nilai sosial dalam bermasyarakat¹⁴, dan masih berkembang di desa pedalaman. Adapun yang dimaksud dengan *Sabellesen* adalah tanggal hari sabelles (sebelas) bulan attas (hijriyah). Jadi, setiap pada tanggal sebelas tiap bulan hijriyah diadakanlah ritual *Kompolan* yang dinamakan Sabellesen. Jadi, nama sabellesen diafiliasikan dengan kata sebelas.¹⁵ *Kompolan* ini masih dilestarikan di desa Prenduan tepatnya di dusun Pangelen. *Kompolan* ini diikuti dengan serentak oleh bapak-bapak sekitar desa tersebut. Adapun kegiatan didalamnya, terdapat ritual keagamaan seperti dzikir-dzikir, sholawat jailani dan bacaan al-qur'an juga ditutup dengan do'a. Tradisi ini di lakukan secara bergantian dari rumah kerumah lainnya, karena juga terdapat arisan didalamnya.

b. *Kompolan* Pengajian

Kompolan pengajian adalah *Kompolan* yang berisikan ceramah-ceramah keagamaan. *Kompolan* ini cenderung paling diminati oleh masyarakat yang diikuti oleh sekelompok ibu-ibu di sekitar desa prenduan bahkan sampai desa tetangga. *Kompolan* semacam ini dibentuk khusus oleh tokoh agama di

¹³ Irmawati, *Berkenalan dengan kesenian tradisional Madura*.20.

¹⁴ Ach. Shodiqil Hafil, "Studi Atas Budaya *Kompolan Sabellesen Berdhikir Tarekat Qadiriyah Naqshabandiyah Di Bluto Sumenep Madura*," vol.1/2 (July 2016): 164.

¹⁵ *Ibid.*164-165.

dusun tersebut dan di adakan arisan sebagai bentuk pengikat, sehingga banyak diminati masyarakat khususnya kaum ibu-ibu.

c. *Kompolan Tadarrusan*

Kompolan tadarrusan adalah *Kompolan* pengajian yang dibentuk khusus untuk mengkhataamkan dan *tahsinul* (memperbaiki bacaan) qur'an. Aktivitas *Kompolan* tadarrusan selain terdapat arisan, juga masyarakat di berikan kesempatan membaca al-qur'an didepan seluruh peserta *Kompolan* kemudian do'a dan ditutup pula dengan arisan.

d. *Kompolan Muslimatan*

Kompolan muslimatan merupakan *Kompolan* yang bernafaskan keislaman nadlatul 'ulama (NU) sehingga lebih akrab di namakan Muslimatan NU. 'NU' yang merupakan ormas Islam di Indonesia, adalah ormas terbesar dalam hal kuantitas (jumlah pengikutnya). Hal ini dapat dilihat dari pengikutnya.¹⁶ Peserta *Kompolan* Muslimatan di desa Prenduan dinilai paling banyak diminati, jika dihitung secara keseluruhan *Kompolan* yang berada disetiap dusun Prenduan, kurang lebih sekitar 200 orang keatas yang mengikutinya, dan *Kompolan* ini juga tersebar diseluruh masyarakat Madura.

Kompolan ini sangat *trend*¹⁷ di masyarakat ibu-ibu karena *Kompolan* ini terkesan agak *santai* daripada *Kompolan* keagamaan lainnya. Sehingga masyarakat bisa bersilaturahmi, mengobrol, menabung untuk arisan dan lain sebagainya. Secara garis besar, *Kompolan* ini diikuti serentak oleh ibu-ibu sekitar desa Prenduan.

e. *Kompolan Saruwa'an*

Kompolan Saruwa'an adalah *komplan lalake'an* (laki-laki) yang

¹⁶ Sri Roviana, "Gerakan Perempuan Nahdlatul Ulama Dalam Transformasi Pendidikan Politik," III/II (Desember 2014). 404.

¹⁷ *tren /trén/ n* gaya mutakhir; dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

secara khusus dibentuk untuk kaum bapak-bapak. Waktu pelaksanaannya pun terkesan sama di setiap dusun yang ada di desa Prenduan, yakni setiap malam rabu. Aktifitas di dalamnya terdapat pembukaan, tahlil, do'a dan juga arisan yang pula sebagai penutup.

f. Kompolan Mustaghfirin

Kompolan Mustaghfirin adalah *Kompolan* satu-satunya di desa Prenduan yang di bentuk khusus oleh kaum bapak-bapak. Adapun aktifitas di dalamnya terdapat bacaan Tahlilan, pembacaan surah yaasin dan ditutup pula dengan arisan sebagaimana biasanya.

3. Kompolan Keagamaan : antara religiusitas, interaksi sosial dan nilai ekonomi

a. Kompolan sebagai bentuk religiusitas

Kompolan terbentuk atas dasar tujuan dan motif yang sama, karena suatu kelompok tidak akan terbentuk secara spontan tanpa tujuan atau motif yang sama. Oleh karena itu, motivasi masyarakat Prenduan dalam mengikuti tradisi *Kompolan* ini, kurang lebih terdapat tiga alasan, salah satunya adalah dari sikap religiusitasnya.

Dari hasil wawancara yang peneliti temukan, bahwasanya masyarakat lebih cenderung mengikuti *Kompolan* keagamaan ini sebab termotivasi dari pengajian-pengajian yang dilakukan secara bersamaan.¹⁸ Karena orang-orang dapat memenuhi kebutuhan mereka dalam mendekati diri kepada Tuhan, serta dengan adanya pengajian keagamaan dalam *Kompolan* tersebut menjadi suatu pengaruh terhadap mereka.¹⁹

Disinilah Perubahan yang dilakukan akan selalu di ingat sebab

¹⁸ Helmiyati. *Kompolan Sebagai Refleksi Keagamaan*, Wawancara, 25 January, 2020.

¹⁹ Hasanah Hasi. *Kompolan Sebagai Bentuk Ekspresi Keikhlasan*, Wawancara, 20 January, 2020.

yang dilakukan tidak segampang membelikan telapak tangan, maksudnya yang perlu dirubah hanya cara berpikir masyarakat, tukar pendapat dan berdiskusi. *Kompolan* keagamaan yang juga sebagai Komunitas Islam merupakan komunitas murni secara waktu dan tempat digunakan untuk melakukan kegiatan positif, terutama pembicaraan yang dapat merubah kearah yang lebih baik. Kumpulan sosial yang menebarkan nilai-nilai Islam dengan tujuan untuk merubah masyarakat ke arah yang lebih baik yang berlandasan al-Qur'an dan Sunnah dengan menyerukan kebaikan dan mencegah kemunkaran.

b. *Kompolan* sebagai bentuk interaksi sosial

Kompolan bagi masyarakat prenduan selain sebagai bentuk religiusitas juga sebagai bentuk sosial. Masyarakat prenduan yang notabene nya memang sangat menjaga etika-etika sosial, sehingga jika ada yang menyimpang dari perilaku sosial, maka akan ada sanksi sosial dari masyarakat sekitarnya.

Suatu kelompok sosial, sudah tentu memiliki norma-norma sosial yakni sejumlah adat kebiasaan, nilai-nilai, sikap, dan pola-pola tingkah laku yang dimiliki dan harus dipelajari oleh anggota-anggota kelompok. Norma-norma sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap anggota-anggota kelompok pendukung norma-norma sosial tersebut.

Dalam hal semacam ini kelompok yang memiliki norma-norma sosial tersebut merupakan *group reference*, artinya kelompok yang digunakan sebagai acuan bertingkah laku, sedangkan norma-norma sosialnya berfungsi sebagai *frame of reference*, artinya kerangka/acuan untuk bertingkah laku. Pemilihan norma-norma

sosial oleh anggota-anggota kelompok berlangsung saat terjadi social learning/belajar sosial di dalam keluarga dan si anak melengkapi norma-norma tersebut dalam pergaulan anak, baik dalam kelompok-kelompok maupun pergaulan masyarakat.

Kompolan sebagai bentuk interaksi sosial positif yang cenderung menyatukan anggota masyarakat.²⁰ Karena didalamnya juga terdapat proses kerjasama antar masyarakat bantu-membantu jika terdapat dari salah satu peserta *Kompolan* lain yang ingin meminta solusi dari persoalan-persoalan hidupnya.²¹

Selain itu, terdapat sebuah akomodasi yang artinya sebagai suatu keadaan, dimana terjadi keseimbangan dalam interaksi antara orang dan perorangan dan kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku didalam masyarakat, misalnya ketika seseorang dalam *Kompolan* yang lebih cenderung ingin mencari kesepahaman antar masing-masing individu yang lain.²²

c. *Kompolan* sebagai bentuk nilai ekonomi

Kompolan sebagai salah satu komunitas sosial yang berarti sebagai suatu jaringan hubungan yang tersedia, saling mendukung, dan di dalamnya orang-orang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Sedangkan menurut Duffy dan Wong, pengertian komunitas pertama, merujuk ke suatu tempat atau daerah seperti pemukiman warga (neighbourhood). Kedua, komunitas merupakan interaksi relasional atau ikatan sosial yang menghubungkan individu dalam

²⁰ Setiadi EM et al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013). 102.

²¹ K. Fauzi. *Kompolan Saruwa'an*, Wawancara, 20 January, 2020.

²² Nur Rachma Permatasary dan R. Indriyanto, "Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang" (n.d.): 4. 4.

suatu kebersamaan.²³ Misalnya, komunitas majlis ta'lim, komunitas hadrah dll.

Kompolan juga merupakan komunitas islam, dimana Islam mulai masuk ke wilayah Madura pada paruh kedua abad 15 nilai budaya Madura menjadi lebih bernuansa Islami.²⁴ Islam masuk dan tersebar pertamakali di Madura pada abad ke-16 sebelum kerajaan Majapahit runtuh pada tahun 1572. Usaha pengislaman maju dengan pesat setelah Madura pada paruh kedua abad ke 16, yaitu setelah Demak runtuh. Pulau Madura mengadakan hubungan yang erat dengan Gresik dan Surabaya, tempat para pemimpin agama Islam, sunan Giri dan sunan Ampel bermukim.²⁵ Menurut catatan sejarah bahwa yang diperintahkan berdakwah ke pelosok jawa dan Madura oleh sunan Ampel adalah sunan Giri yang lahir pada tahun 1442 kemudian santri-santrinyalah yang melanjutkan dakwah tersebut setelahnya.²⁶

Namun menurut sumber dari Belanda, Islam masuk ke Madura sejak abad 12, bersamaan dengan masuknya Islam di Jawa. Dibuktikan dengan makam Siti Fatimah binti Maimun di Gresik. Dimana Gresik, Tuban, dan Kalianget ketika itu adalah pelabuhan yang ramai dikunjungi pedagang mancanegara. Dan pelabuhan merupakan permulaan penyebaran agama Islam di Nusantara.²⁷

Agama yang dijalankan oleh masyarakat Madura terus tumbuh dan berkembang serta mengalami proses perubahan dan

²³ Istiqomah Prabowo, *Psikologi Komunitas* (Depok: LPSP3, 2013).11

²⁴ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007). 46.

²⁵ Huub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman : Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam* (Jakarta: PT Gramedia, 1989).46-47.

²⁶ Samsul Ma'arif, *The History of Madura*, (Araska:Yogyakarta, 2015) hal. 145.

²⁷ Ibid.143.

transformasi sosial. Transformasi sosial yang dibingkai agama ini berlangsung tidak saja di daerah pedesaan dengan basis santri, namun merambah ke perkotaan yang memiliki basis priyayi dan pegawai. Basis ini dikelola dengan struktur yang masih oleh Nahdlatul Ulama' (NU), terutama yang bergerak pada organisasi perempuan seperti, Muslimat dan Fatayat. Pada tingkat struktur yang lebih rendah (basis masyarakat) mereka "hadir" sebagai dinamisor dan katalisator melalui tokoh-tokoh agama seperti kyai maupun santri serta ustadz dan guru ngaji al-Qur'an. Secara lebih spesifik aktivitas tersebut dikenal masyarakat Madura sebagai *Kompolan*.²⁸

Semua jenis *Kompolan* mempunyai maksud dan tujuan tertentu berdasarkan nama *Kompolan* sehingga kalau dilihat dari nama, *Kompolan* adalah komunitas yang berorientasi bentuk-bentuk tradisi keagamaan dalam berbagai bentuk yang berlainan.

Pertama, nama berdasarkan bacaan yang dibaca dalam *Kompolan*, seperti, *Kompolan* Dhiba' dengan membaca kitab dhiba' yang di dalamnya berisi tentang sejarah dan pujian kepada Nabi Muhammad saw, demikian *Kompolan* yang lain seperti, *Kompolan* Hadrah, *Mamacca* atau *Makcopat* (pada *Kompolan* laki-laki).²⁹

Kedua, berdasarkan struktur organisasi NU, seperti muslimat dan fatayat. Ketiga, berdasarkan waktu seperti belasan atau selapanan. Beberapa data di atas diperkuat dengan temuan beberapa peneliti sebelumnya, dimana *Kompolan* keagamaan telah ada sejak tahun tiga puluhan. Penelitian terhadap kelas menengah yang

²⁸ Hidayati, "Kompolan : Kontestasi Tradisi Perempuan Madura."148

²⁹ Bapak Rukna, *Kompolan Mamacca*, Wawancara, 25 January, 2020.

dilakukan Huub de Jonge di daerah Perindu³⁰ yang dipelopori oleh para saudagar (elit ekonomi) untuk memajukan agama Islam. Pada 148awal tahun 1940 sudah terdapat banyak *Kompolan*, kegiatan utamanya adalah arisan, baik yang bermotif agama atau semata-mata mengumpulkan uang secara bergilir.³¹

Dengan adanya arisan tersebut, membuat sebagian dari masyarakat Prenduan mengikuti *Kompolan* karena sebab arisan yang ada. Walaupun arisan tersebut hanya sebagai pengikat, namun tidak memungkiri bahwa motif masyarakat juga terdapat pada arisan tersebut. Terkadang masyarakat yang cenderung ekonominya menengah kebawah akan melihat suatu *Kompolan* dari besar kecilnya uang yang dihasilkan, karena mereka mengikuti arisan tersebut untuk kepentingan pribadi saja dan uang yang diperoleh digunakan untuk berbelanja persoalan rumah tangga.³²

4. *Kompolan* Keagamaan dalam Eksistensialisme Kierkegaard

Dalam membuat definisi eksistensialisme, kaum eksistensialis berbeda-beda pendapat dalam mengartikannya. Namun, terdapat benang merah yang dapat di tarik dari berbagai perbedaan itu. Ada beberapa kesepakatan di antara para eksistensialis dalam mengartikan eksistensialisme, yaitu memiliki kesamaan dalam menempatkan cara wujud manusia secara sentral kajiannya.³³

Pada umumnya, kata eksistensi berarti keberadaan akan tetapi

³⁰ Huub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman : Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam*. 93-100

³¹ Iik Arifin Mansurnoor, *Islam in an Indonesian World: Ulama' Madura* (Yogyakarta: UGM Press, 1990). 94

³² Nafilatus Sholihah, Motivasi Masyarakat Prenduan Dalam Mengikuti Kompolan Keagamaan, Wawancara, 21 January 2020.

³³ Fuad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012).146

dalam filsafat eksistensialisme, ungkapan eksistensi mempunyai arti yang khusus. Eksistensi adalah cara manusia berada di dunia ini. Cara manusia berada di dalam dunia ini berbeda dengan cara berada benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya, meskipun benda-benda itu berdampingan. Manusia yang berada di antara benda-benda itulah yang membuatnya jadi berarti. Untuk membedakan dua cara berada ini, di dalam filsafat eksistensialisme dikatakan bahwa benda-benda itu hanya “berada“ saja, sedangkan manusia itu “bereksistensi.“ Jadi, hanya manusia sajalah yang bereksistensi. Hal inilah yang di sebut bahwa manusia sadar akan keberadaannya di dunia, berada di dunia, serta mengalami keberadaannya di dunia.³⁴

Bapak sebenarnya dari filsafat Eksistensialisme adalah seorang pemikir dari Denmark yang bernama Soren Kierkegaard yang dilahirkan pada tahun 1813 M dan wafat pada tahun 1855 M. menurut Kierkegaard, setiap orang pasti memiliki pandangan hidup, yaitu cara melihat dan bertindak dalam dunia. Cara pandang inilah memuat jawaban pribadi atas pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang paling bernilai di dunia, apa yang harus dikejar, hidup yang baik itu seperti apa, dimana menemukan kebahagiaan, dan sebagainya. Pandangan hidup tidak bersifat teoritis, seperti kalau kita menjawab ujian, melainkan sangat praktis seperti terlihat dan terungkap dalam praktik hidup seseorang.³⁵ Misalnya dalam tradisi *Kompolan*, ibu-ibu lebih suka menunjukkan keberadaan dirinya dengan memakai pakaian-pakaian mewah, tidak dapat menyangkal bahwa hidupnya dibentuk atau di dikte oleh urusan kemewahan dan

³⁴ Ibid.147

³⁵ Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegaard : Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* (Jakarta: KPG, 2018). 86

riya’.

a. Tahap Estetis :

Setiap wilayah eksistensi ada pandangan dan pengandaian tertentu, yang bagi orang-orang didalamnya memberikan kepuasan dan kepenuhan hidup. Ia juga menyebutkan ‘tahap-tahap jalan hidup’ karena bagi Kierkegaard orang tidak serta merta terjebak untuk selamanya dalam wilayah eksistensi tertentu, melainkan dapat memasuki tahap berikutnya.³⁶

Tahap estetis adalah tahap pertama yang digambarkan oleh Kierkegaard yang secara superfisial menyangkut rasa.³⁷ Orang yang lebih estetis kurang memperhatikan kaidah moral universal dan iman tertentu. Motivasi utamanya adalah mengikuti selera pribadi melulu, kata Kierkegaard.³⁸ Orang yang lebih cenderung ke tahap estetis akan lebih cenderung menghindari kebosanan dan memenuhi kehidupan dengan pengalaman menarik dan baru.³⁹

Dalam konteks tradisi *Kompolan*, sebagian masyarakat Prenduan dalam mengatasi kebosanan dan ketika diliputi keinginan untuk memiliki pengalaman baru, tak jarang menampilkan keberadaan dirinya melalui cara berpakaian, memakai perhiasan yang mencolok dalam kegiatan *Kompolan*. Karena kegiatan ini yang merupakan tempat berkumpulnya orang-orang terutama ibu-ibu, sehingga jika ada dari salah satu peserta *Kompolan* yang berpakaian mencolok maka akan menjadi pusat pembicaraan peserta yang

³⁶ Ibid.87

³⁷ Nigel Rodgers dan Mel Thompson, *Cara Mudah Mempelajari Eksistensialisme* (Jaka: PT Indeks, 2015).52

³⁸ AG Purnama, “Manusia Mencari Makna Dalam Pergulatan Kaum Eksistensialis,” vol.19/12 (Oktober 2010): 174.

³⁹ Muhammad Shofa, “Manusia Dalam Perspektif Eksistensialisme” (UNESA, 2012).46

hadir.

b. Tahap Etis

Dalam wilayah eksistensi yang kedua, Tahap etis. Artinya, orang sudah mulai memperhitungkan dan menggunakan kategori yang baik dan buruk dalam bertindak.⁴⁰ Tahap ini tidak terwujud hanya dengan berpikir, tetapi dengan membuat keputusan, atau bertindak atas dasar kehendak, dengan komitmen. Orang pada tahap ini mengakui adanya kaidah moral universal yang dirumuskan oleh akal. Kaidah tersebut mendorong orang untuk setia pada suatu bentuk dan ada konsistensi sikap moral, adanya tanggung jawab moral. Untuk sampai tahap berikutnya orang bukan hanya membutuhkan pemikiran, tetapi diperlukan suatu tindak yang didasarkan atas komitmen, suatu loncatan iman.

Dengan demikian, semua tindakan seseorang itu didukung oleh sikap etis yang tidak terlepas dari tanggung jawab, sehingga seseorang itu telah melampaui suatu eksistensi yang sekadar terletak pada taraf estetis belaka.⁴¹

Adapun dalam *Kompolan* yang ada, masyarakat sedikit banyak telah membawa perubahan secara signifikan, akan tetapi juga terdapat sebagian kecil dari perilaku mereka yang masih jauh dari etika moral, sehingga tak jarang dari mereka masih belum benar-benar memahami makna dari *Kompolan* tersebut, seperti masih terdapat beberapa peserta yang bermain *gadget*, dan bahkan juga asyik mengobrol pada saat kegiatan berlangsung. Namun demikian, sebagian besar masyarakat yang mengikuti kegiatan ini mayoritas

⁴⁰ AG Purnama, "Manusia Mencari Makna Dalam Pergulatan Kaum Eksistensialis," vol.19/12 (Oktober 2010). 176

⁴¹ Fuad Hassan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. 26

telah memiliki rasa tanggung jawab dalam berperilaku di kegiatan *Kompolan*, sehingga mereka mengikuti *Kompolan* ini dengan penuh khidmat dan sesuai dengan kaidah etika pada umumnya masyarakat Madura.⁴²

c. Tahap Religius

Bagi Kierkegaard, tahap religius dalam filsafat eksistensialisme adalah tahap ketiga. Pada tahap ini manusia sudah tidak lagi mengidamkan pengertian dan kesaksiana dari sesama manusia. Pada tahap ini juga manusia menghayati pertemuannya dengan Tuhan sebagai satu dialogi yang sejati.⁴³

Pergerakan dari tahap kedua ke tahap ketiga sangatlah berbeda. Loncatan ke tahap ketiga ini tidak membawa orang pada kehadiran Allah yang dapat digambarkan secara filosofis atau rasional sebagai Kebenaran Mutlak dan dapat diketahui (objektif), melainkan ke dalam suatu kehadiran suatu Subjek. Hubungan antara Allah dan setiap individu adalah suatu pengalaman yang unik dan subjektif. Kebenaran bersifat subjektif, konsekuensi dari komitmen. Tanpa resiko tidak ada iman tegasnya. Dengan imannya individu yang berada menyadari jati dirinya yang sejati. Masing-masing orang memiliki suatu diri yang esensial, yang harus diaktualisasikan.⁴⁴

Menurut Kierkegaard, hanya melalui iman individu-individu bisa menemukan diri autentik mereka, dan dengan itulah dinilai oleh Tuhan.⁴⁵ Kepercayaan terhadap Tuhan adalah suatu tindakan yang transendental yang dimungkinkan karena Tuhan memberikan

⁴² Robby. *Kompolan* Bagian Dari Persaudaraan, Wawancara, 20 January, 2020.

⁴³ Ibid.29

⁴⁴ Purnama, "Manusia Mencari Makna Dalam Pergulatan Kaum Eksistensialis."176

⁴⁵ Rodgers dan Thompson, *Cara Mudah Mempelajari Eksistensialisme*.52

kesempatan pada manusia untuk mengatasi dirinya dan menghadap kepadaNya, sebab :

“God is the only one who does not grow tired of listening to men.”

“Tuhan adalah satu-satunya yang tidak pernah kesal mendengarkan manusia.”

Begitupun dengan yang terjadi pada masyarakat Prenduan dalam tradisi *Kompolan* keagamaan, mereka menunjukkan keberadaannya untuk menjadi pribadi yang sempurna dihadapan Tuhannya, dengan penuh khidmat mendengarkan pengajian-pengajian dalam *Kompolan* sehingga mereka mengaplikasikannya dalam perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari seperti tepat waktu dalam melaksanakan kewajiban sholat 5 waktu,⁴⁶ menggunakan penutup (jilbab) jika keluar rumah,⁴⁷ serta mereka dengan rutin mendo'akan keluarga yang sudah meninggal dengan harapan agar dijauhkan dari api neraka. semua itu karena adanya penghayatan dalam kegiatan keagamaan.⁴⁸

Karena menurut Kierkegaard, semakin seseorang mendekati kesempurnaan, maka akan semakin pula ia membutuhkan Tuhan. Sebab, seseorang akan menghayati pertemuannya dengan Tuhan.

KESIMPULAN

Masyarakat Prenduan adalah masyarakat yang sangat memegang tradisi yang berkaitan dengan tradisi keagamaan, Salah satunya adalah

⁴⁶ Zaitunah. *Kompolan* Sebagai Perubahan Sosial, Wawancara, 24 January, 2020.

⁴⁷ Nyai Najma. *Kompolan* Muslimatan, Wawancara, 21 January, 2020.

⁴⁸ Muh. Ramli. *Kompolan* Sebagai Permohonan Do'a, Wawancara, 14 January, 2020.

tradisi *Kompolan* keagamaan. Diantara tradisi *Kompolan* keagamaan adalah *Kompolan Sabellesen*, *Kompolan Pengajian*, *Kompolan Muslimatan*, *Kompolan hadrah*, *Kompolan Saruwa'an*, *Kompolan Tadarrusan*, dan *Kompolan Mamacca*.

Masyarakat lebih cenderung mengikuti *Kompolan* keagamaan ini karena ternotivasi dari pengajian-pengajian yang dilakukan secara bersamaan. Karena orang-orang dapat memenuhi kebutuhan mereka dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, serta dengan adanya pengajian keagamaan dalam *Kompolan* tersebut menjadi suatu pengaruh terhadap kehidupan mereka.

Kompolan sebagai bentuk interaksi sosial positif yang cenderung menyatukan anggota masyarakat. Karena didalamnya juga terdapat proses kerjasama antar masyarakat bantu-membantu jika terdapat dari salah satu peserta *Kompolan* lain yang ingin meminta solusi dari persoalan-persoalan hidupnya.

Dengan adanya arisan dalam tradisi *Kompolan*, membuat sebagian dari masyarakat Prenduan mengikuti *Kompolan* karena sebab arisan yang ada. Walaupun arisan tersebut hanya sebagai pengikat, namun tidak memungkiri bahwa motif masyarakat juga terdapat pada arisan tersebut. Terkadang masyarakat yang cenderung ekonominya menengah kebawah akan melihat suatu *Kompolan* dari besar kecilnya uang yang dihasilkan, karena mereka mengikuti arisan tersebut untuk kepentingan pribadi saja dan uang yang diperoleh digunakan untuk berbelanja persoalan rumah tangga.

Dalam konteks tradisi *Kompolan*, sebagian masyarakat Prenduan dalam mengatasi kebosanan dan ketika diliputi keinginan untuk memiliki pengalaman baru, tak jarang menampilkan keberadaan

dirinya melalui cara berpakaian, memakai perhiasan yang mencolok dalam kegiatan *Kompolan*. Karena kegiatan ini yang merupakan tempat berkumpulnya orang-orang terutama ibu-ibu, sehingga jika ada dari salah satu peserta *Kompolan* yang berpakaian mencolok maka akan menjadi pusat pembicaraan peserta yang hadir.

Tradisi *Kompolan* keagamaan di desa Prenduan, walaupun sudah melahirkan perubahan secara signifikan, akan tetapi juga terdapat sebagian kecil dari perilaku mereka yang masih jauh dari etika moral, sehingga tak jarang dari mereka masih belum benar-benar memahami makna dari *Kompolan* tersebut. Akan tetapi sebagian besar dari masyarakat lain, sudah memiliki rasa tanggung jawab dalam berperilaku di kegiatan *Kompolan* tersebut, sehingga mereka mengikuti *Kompolan* ini dengan penuh khidmat.

DAFTAR PUSTAKA

- AG, Muhaimin. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal : Potret Dari Cirebon*. Ciputat: Logos wacana ilmu, 2001.
- Ahmad Abdul Alhasani, Rozak. "Simbol Komunikasi Dakwah Melalui Seni Hadrah Al-Anshor Di Kalidami Surabaya," n.d.
- EM, Setiadi, Hakam KA, dan Effendi R. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Fuad Hassan. *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1992.
- Hafil, Ach. Shodiqil. "Studi Atas Budaya *Kompolan* Sabellesen Berdhikir Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah Di Bluto Sumenep Madura." vol.1/2 (July 2016): 164.
- Hidayati, Tatik. "*Kompolan*: Kontestasi Tradisi Perempuan Madura." vol.1/19 (2019): 150.
- Huub de Jonge. *Madura Dalam Empat Zaman : Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam*. Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Irmawati, Rosida. *Berkenalan dengan kesenian tradisional Madura*. Surabaya: Penerbit SIC, 2004.
- Isma'il, Fuad Farid, dan Abdul Hamid Mutawalli. *Cara Mudah Belajar Filsafat*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.

- Mansurnoor, Iik Arifin. *Islam in an Indonesian World: Ulama' Madura*. Yogyakarta: UGM Press, 1990.
- Muti'ah, Anisatun. "Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia." vol.1 (2009): 15.
- Permatasary, Nur Rachma, dan R. Indriyanto. "Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang" (n.d.): 4.
- Prabowo, Istiqomah. *Psikologi Komunitas*. Depok: LPSP3, 2013.
- Purnama, AG. "Manusia Mencari Makna Dalam Pergulatan Kaum Eksistensialis." vol.19/12 (Oktober 2010): 174.
- Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Rifqi, Faizur. "Tradisi Sastra Lisan Mamaca Di Kabupaten Pamekasan." vol.11 (Desember 2018).
- Rodgers, Nigel, dan Mel Thompson. *Cara Mudah Mempelajari Eksistensialisme*. Jaka: PT Indeks, 2015.
- Roviana, Sri. "Gerakan Perempuan Nahdlatul Ulama Dalam Transformasi Pendidikan Politik." vol.III/II (Desember 2014).
- Shofa, Muhammad. "Manusia Dalam Perspektif Eksistensialisme." UNESA, 2012.
- Tjaya, Thomas Hidy. *Kierkegaard : Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: KPG, 2018.